



## MUSEUM BENTENG VREDEBURG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Ayiek Kustyaningsih<sup>1</sup>, Djono<sup>2</sup>, Tri Yuniyanto<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

### ABSTRACT

*The purpose of this research is describe the types of the Vredeburg Fort Museum's collection which can be applied as the source of History Learning material in SMA Negeri 10 Yogyakarta which is implemented in history learning and knowing obstacles of history learning in SMA Negeri 10 Yogyakarta.*

*This research is a descriptive qualitative research, which is a technique to analyze phenomena by creating descriptive data. The data source that used were place, event, informant, and document. The techniques of collecting data used in the research were observation, interview, and document analysis. The sampling technique used was purposive sampling. Data validation techniques that used were source and method triangulation. The data were analyzed by using interactive analysis technique which is a technique of analysis combining three components, such as data reduction, data presentation and drawing conclusion.*

*Based on the result of the research, it can be concluded that (1) Historical things can be integrated in the learning process. It is because those things are related to historical events in the past. This can strengthen student's ability in remembering Historical events, (2) the use of Museum as the source of History learning material in SMA Negeri 10 Yogyakarta had some alternatives in the implementation. If it is necessary, the teacher may invite the students to visit the museum. If it is not, the teacher still has another media to be taught to the students, (3) the implementation divided into several stages. The teacher used discussion and homework in the learning process. This is because the methods have an advantages in terms of learning time allocation, and (4) The teacher had no obstacles in choosing a learning method so far. If this happens in the future, the role of the teacher is very important.*

**Keywords:** *Museum, learning source, and History learning process*

---

<sup>1</sup> Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah

<sup>2</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>3</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS



## PENDAHULUAN

Museum sebagai warisan sejarah memiliki peranan penting bagi dunia pendidikan. Pada pembelajaran sejarah, museum memiliki peranan penting terhadap metode dan sumber pembelajaran. Kunjungan kelas ke museum menjadi pembelajaran yang dapat diterima hampir seluruh Negara di Eropa maupun Amerika selama bertahun-tahun. Di Kanada, museum yang terorganisasi secara modern memiliki peranan penting bagi masyarakat maupun peserta didik. Di Swedia, kunjungan museum dikaitkan dengan kurikulum. Koleksi-koleksi di museum mempermudah guru dalam memberikan inovasi pembelajaran di sekolah. (Kockhar, 2008:388). Di Negara kita, Indonesia terdapat banyak tempat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan Kota Yogyakarta memiliki hal tersebut karena ikon nya sebagai kota pendidikan.

Kota Yogyakarta memiliki peranan yang besar dalam awal kemerdekaan Indonesia. Daerah Yogyakarta menjadi ajang perang gerilya yang akhirnya mendapat sebutan kota perjuangan (Nurhajini, 2012:2). Selain itu kota Yogyakarta juga pernah menjadi ibukota Negara Indonesia maupun sekarang sebagai daerah istimewa. Jika dilakukan kajian yang mendalam, banyak sekali peranan-peranan besar kota Yogyakarta yang patut diapresiasi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tentunya meninggalkan bekas fisik. Terdapat banyak sekali peninggalan peninggalan yang ada di Kota Yogyakarta dapat divisualisasikan lewat monumen-monumen, maupun tempat yang masih digunakan hingga sekarang yang memiliki sejarah panjang. Terdapat bank-bank yang dahulunya digunakan pada masa kolonial, gereja, gedung-gedung maupun benteng. Bangunan benteng yang ada di Yogyakarta yang sangat terkenal adalah Benteng Vredenburg. Benteng yang menjadi ikon sejarah Kota Yogyakarta. Benteng Vredenburg juga dikenal sebagai “Loji Besar” (Abdurrachman, 2008:21).

Benteng Vredenburg merupakan benteng VOC yang dibangun sejak tahun 1760 untuk mengawasi kegiatan istana Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan waktu, benteng tetap terus berdiri hingga sekarang dan difungsikan sebagai museum (Panduan Museum Benteng Vredenburg, 2011:30). Perubahan fungsi Benteng yang sekarang menjadi museum memberikan nilai-nilai edukasi kepada pengunjung museum. Tidak hanya museum yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah akan tetapi bangunan benteng yang memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Hal ini menjadi edukasi yang tidak ternilai karena pengunjung pada saat memasuki pintu utama sudah disuguhkan



dengan bangunan kuno yang dulunya digunakan sebagai benteng. Pengalaman ini memberi penguatan memori kepada pengunjung akan kekuatan besar yang pernah ada di tempat ini. Tempat yang digunakan VOC dan selanjutnya diambil alih oleh kerajaan Belanda untuk mengawasi kegiatan keraton yang dapat membahayakan penjajah. Setelah memasuki ruangan koleksi, pengunjung mendapat edukasi mengenai sejarah yang berhubungan dengan Kota Yogyakarta.

## **Kajian Pustaka**

### **Sumber Pembelajaran**

*Association of Educational Communication Technology (AECT)* (Sitepu, 2014:19) mendefinisikan bahwa “Sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Sanjaya (2013:174) menyatakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya pembelajaran menggunakan museum, siswa dapat menggunakan museum untuk mempelajari mengenai koleksi yang ada disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.

Macam sumber belajar secara garis besar menurut Yunanto (2004:24) sumber belajar dikelompokkan menjadi 7, yaitu :

1. Lingkungan Alam
2. Lingkungan sosial
3. Media
4. Hasil cetak
5. Realita
6. Produk pabrik
7. Lingkungan Budaya

Adapun dalam lingkungan budaya dapat berupa rumah adat, pakaian adat, tarian daerah, dan peninggalan sejarah berupa candi, vihara, pura, masjid, klenteng, punden berundak yang masih insitu (terletak di tempatnya) atau disimpan di museum menjadi sumber belajar yang konkrit bagi anak.



Museum memiliki koleksi benda-benda yang membawa ingatan kita ke masa lalu. Terdapat banyak sekali hal yang dipamerkan dalam sebuah museum. Museum adalah Sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan pendidikan, penelitian dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya. (*International Council of Museum*)

Sutaarga mengelompokkan dua jenis museum yakni museum khusus dan museum umum. Adapun museum perjuangan termasuk pada museum khusus. Di Indonesia banyak dijumpai museum perjuangan. Adapun museum perjuangan yang terdapat di Indonesia seperti Museum Sumpah Pemuda, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Joang 45, Museum Jenderal AH Nasution, Museum Sasmita Loka Ahmad Yani, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Perjuangan Yogyakarta maupun Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

### **Pembelajaran Sejarah**

#### **Pengertian Pembelajaran**

Suryani dan Agung (2012:136) mengistilahkan pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru/pendidik untuk membuat para peserta didik melakukan proses belajar. Pengertian pembelajaran lebih mengarah kepada guru sebagai fasilitator. Guru mengarahkan peserta didik agar peserta didik belajar secara mandiri. Guru memberikan contoh jika siswa kesulitan, proses selanjutnya siswa belajar secara mandiri.

#### **Pengertian Sejarah**

Rohmat (2009:7) sejarah adalah studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia di waktu yang lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan terutama pada aspek peristiwanya sendiri dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam suatu cerita sejarah.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dengan tujuan membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan



pendekatan untuk memahami masa lampau manusia yang tindakannya selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada dua tempat yakni Museum Benteng Vredenburg dan SMA Negeri 10 Yogyakarta. SMA Negeri 10 Yogyakarta dipilih karena lokasi yang dekat dengan Museum Benteng Vredenburg. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong (2006:4) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan atau meneliti data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok manusia, suatu objek, atau suatu kelompok kebudayaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kasus tunggal terpancang (Yin, 2000:46), karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian. Lebih lanjut Sutopo menjelaskan bahwa studi kasus terpancang merupakan studi yang tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusat (terpancang) pada beberapa variabel yang sudah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, namun demikian sifat holistik ini masih tampak pada berbagai faktor yang dipandang saling terkait, terinteraksi, dan faktor-faktor selain variabel utama tidak menjadi fokus atau tidak banyak dibahas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber yaitu Wakasek SMA Negeri 10 Yogyakarta, Guru sejarah di SMA Negeri 10 Yogyakarta, Peserta didik di SMA Negeri 10 Yogyakarta, kepala TU Museum Benteng Vredenburg, Staff bidang Pengkajian, Staff Bimbingan Edukasi dan Staff Konservator. Sumber data lainnya yakni data sekolah, silabus maupun RPP. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat *purposive sampling* (sampel bertujuan), di mana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sepenuhnya sebagai sumber data serta mengetahui permasalahan secara mendalam (Sutopo, 2006:64). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, meneliti dokumen dan observasi. Agar data yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya, maka data diuji melalui triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode. Penelitian ini menggunakan teknik



analisis model interaktif meliputi tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Jenis-jenis koleksi Museum Benteng *Vredeburg* yang dapat di manfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah**

Museum menjadi sebuah tempat mengumpulkan, menyimpan, merawat, meneliti, mempublikasikan dan memamerkan koleksi benda berharga dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan. Karena itu lah koleksi merupakan unsur penting dari sebuah museum, oleh karena itu perlu penanganan yang serius dalam pengelolaannya. Yang dimaksud dengan koleksi museum adalah sekumpulan benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Melihat kembali Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.34/OT.001/MKP-2006, tanggal 7 September 2006, disebutkan bahwa Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta sebagai museum khusus merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Direktur Museum. Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan memberikan bimbingan edukatif kultural mengenai benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.

Melihat uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam lingkup tempat, orientasi tentang benda koleksi museum adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Sedangkan dalam lingkup waktu adalah masa perjuangan baik merintis, mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Jenis-jenis koleksi Museum Benteng *Vredeburg* yang sesuai dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran sejarah kelas XI IPA yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat ditemukan dalam berbagai diorama, tidak semua terkelompokkan dalam satu diorama tetapi dapat terbagi dalam beberapa diorama. Yang paling utama pembahasan mengenai demokrasi parlementer terdapat dalam diorama IV. Pada diorama IV terdapat sebuah gambar berukuran besar yang bertuliskan “Menghadapi



masa Pancaroba (Face to Transition) pada gambar tersebut terdapat berbagai keterangan mengenai situasi pada masa itu. Pada gambar tersebut terdapat beberapa foto yang mewakili dari keadaan pemerintah pada masa demokrasi parlementer.

## **2. Pemanfaatan Museum Benteng Vredenburg sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Yogyakarta**

Museum Benteng *Vredenburg* sering kali dimanfaatkan oleh siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta. Hal ini seperti pengakuan guru sejarah Bp. Susbandaru menyebutkan Museum Benteng *Vredenburg* selalu digunakan kunn siswa setiap tahunnya, hal ini dilakukan pada MOPD pada awal masuk sekolah. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan siswa dengan Museum Benteng *Vredenburg* yang berlokasi tidak jauh dari SMA Negeri 10 Yogyakarta. Artinya sebelum memasuki pada pembelajaran siswa sudah dikenalkan dengan Museum Benteng *Vredenburg*. Hal ini memberi kemudahan khususnya guru sejarah dalam menjelaskan materi yang berkaitan dengan koleksi yang ada di Museum Benteng *Vredenburg* karena siswa sudah terlebih dahulu memiliki pemahaman mengenai Museum Benteng *Vredenburg*. Siswa tinggal mengkaitkan pemahaman yang didapat dari Museum Benteng *Vredenburg* ke dalam pembelajaran yang berkaitan. Selain kunjungan dari sekolah maupun tugas yang diberikan guru seringkali siswa berinisiatif mengunjungi Museum Benteng *Vredenburg* secara mandiri seperti pengakuan beberapa orang siswa dari kelas XI IPA 4 yang peneliti wawancara. Mereka memiliki antusias yang sangat tinggi terhadap Museum Benteng *Vredenburg*.

## **3. Implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Benteng Vredenburg sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 10 Yogyakarta**

Implementasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Benteng *Vredenburg* sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Yogyakarta sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan kurikulum 2006 menurut Sanjaya (2011:139-140) yakni berpusat pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, kepentingan peserta didik dan Lingkungannya. Lingkungan memiliki factor penting dalam prinsip pengembangan kurikulum. Museum Benteng *Vredenburg* memiliki lokasi yang strategis dengan berbagai sekolah di Yogyakarta salah satu nya SMA Negeri 10. SMA Negeri





10 Yogyakarta memanfaatkan Museum Benteng *Vredeburg* sebagai sumber pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah dibuat dengan sedemikian rupa semua berjalan dengan lancar tetapi sebagian kelompok belum menyelesaikan pekerjaannya dan kemudian guru memberikan penugasan secara kelompok untuk menyelesaikannya disertai mengunjungi Museum Benteng *Vredeburg* sebagai salah satu acuan dalam mengerjakan tugas kelompok. Guru memberikan tugas karena memahami terdapat beberapa koleksi museum yang bersangkutan dengan pembelajaran yang dibahas. Hal ini dilakukan untuk membuat ingatan siswa akan pembelajaran yang disampaikan guru dapat bertahan dalam memori jangka panjang ketika siswa melihat detail secara langsung dalam diorama. Pada saat pembelajaran berlangsung guru menjelaskan point-point penting yang nantinya digunakan untuk penugasan ke Museum Benteng *Vredeburg* agar siswa dapat lebih focus dalam mengamati.

#### **4. Kendala dalam pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Benteng *Vredeburg* sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Yogyakarta**

Kendala yang ditemui dengan menggunakan Museum Benteng *Vredeburg* untuk penugasan bisa dibilang tidak ada, Karena guru tidak membawa siswa langsung ke museum. Siswa hanya diberi tugas terstruktur untuk mengunjungi museum secara kelompok. Sebagai seorang guru, guru dapat menutupi segala kekurangan yang ada dalam metode pembelajaran. Jika siswa belum memahami maka guru yang menjelaskan secara detail. Guru memiliki peranan penting terhadap segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Kompetensi khusus guru sejarah menurut Widja dalam Agung&Wahyuni (2013:92) dapat diperinci dalam aspek (a) pengetahuan (b) keterampilan, dan (c) sikap. Aspek pengetahuan meliputi pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai materi sejarah yang akan diajarkan. Adanya pengetahuan yang luas dan mendalam yang dimiliki guru akan mempermudah siswa dalam menerima apa yang disampaikan guru, karena guru dapat membuat berbagai ilustrasi lain jika siswa masih belum memahami maksud guru. Selanjutnya aspek keterampilan, aspek keterampilan yang dimiliki guru dalam memilih model maupun metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan pembelajaran. Jika guru hanya menggunakan model maupun metode yang sama maka siswa akan merasa bosan dalam pembelajaran. Guru





melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran setiap hari nya. Selanjutnya aspek sikap, sikap yang dimiliki guru merupakan *role model* bagi setiap siswa nya. Sikap guru pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas diharapkan memiliki keteladanan bagi siswa. Terlebih lagi sebagai guru sejarah, guru sejarah memiliki pengetahuan yang luas mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu dengan meneladani sikap para pahlawan. Sikap para pahlawan tentu nya harus tertanam dalam benak guru sejarah dalam situasi apapun. Hal ini juga akan menunjukkan bahwa guru sejarah memiliki dedikasi tinggi terhadap pembelajaran sejarah yang disampaikannya dengan memberikan contoh-contoh bagi siswa-siswa nya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis koleksi Museum Benteng Vredeburg yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat dibagi ke dalam beberapa diorama. Setiap diorama memiliki tema-tema tersendiri berdasar peristiwa yang disusun secara kronologis. Selain koleksi yang terbagi dalam diorama-diorama. Pihak museum juga mengadakan kegiatan-kegiatan pengembangan dan pemanfaatan seperti lomba dan festival, ceramah dan diskusi, pameran museum, dan sebagainya.
2. Pemanfaatan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai sumber pembelajaran dilakukan untuk memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di sekitar SMA Negeri 10 Yogyakarta. Penggunaan museum dilakukan ketika materi sudah cocok dengan koleksi yang tersimpan di museum. Akan tetapi juga perlu diperhatikan dengan kondisi siswa maupun guru yang ada dan perencanaan yang matang ketika siswa akan dibawa ke museum.
3. Implementasi Pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Benteng Vredeburg sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Yogyakarta terbagi dalam beberapa tahapan. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Yogyakarta masih menerapkan kurikulum KTSP. Dalam pembelajaran KTSP dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terbagi dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi selanjutnya kegiatan penutup. Penggunaan sumber menggunakan museum benteng vredeburg diberikan untuk penugasan.



4. Guru merasa tidak ada kendala yang berarti dalam pemilihan suatu metode pembelajaran. Untuk menutup kendala-kendala tersebut, peranan guru disini sangat penting. Guru dapat menyiasati agar kendala-kendala tersebut tidak mempengaruhi pembelajaran siswa. Akan tetapi dari siswa mengungkapkan beberapa kendala jika pembelajaran langsung ke Museum Benteng Vredeburg maka pembelajaran terkadang terabaikan dan siswa asyik bermain sendiri-sendiri. Siswa yang mendengarkan hanya sedikit dan yang lain berpencar sesuai keinginan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam. 2012. Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Pustaka Setia
- Agung S, Leo dan Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg. 2011. Yogyakarta : Kemendikbud
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Jakarta : AV PUBLISHER
- Depdikbud. (1993/1994). *Pedoman Tata Pameran di Museum*
- Didie Supriadie dan Deni Darmawan. 2012. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadari Nawawi. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hamalik, Oemar. 2011. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamid, Abd Rahman. 2014. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hidayat, Sholeh. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- International Council of Museum
- Kasmun Saparus dan Tri Widiarto. 2000. Sejarah sebagai Ilmu dan Seni : Pemahaman awal tentang Sejarah. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana Press
- Kockhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT. Grasindo
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode- metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Musfiqon, HM. 2012. Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Nasution, S. 1999. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Noor, M. Rohinah. 2012. The Hidden Curriculum membangun karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yogyakarta: Insan Madani
- Nunuk Suryani dan Leo Agung. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak



- Nurhajini, dwi ratna, dkk. 2012. Yogyakarta: dari hutan beringin ke ibukota daerah istimewa. Yogyakarta: Kemendikbud balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional yogyakarta
- Rochmat, Saefur. 2009. Ilmu Sejarah dalam perspektif ilmu social. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rohani, Ahmad. 2010. Pengelolaan Pengajara: sebuah pengantar menuju guru professional. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman. 2012. Belajar dan pembelajaran berbasis computer mengembangkan profesionalisme guru abad 21. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group
- Sanjaya, Wina. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sitepu, B.P. 2014. Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Surjomijardjo, Abdurrachman. 2008. Kota Yogyakarta Tempo doeloe: Sejarah social 1880-1930. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sutaarga, M. Amir. 1989. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Jakarta: Depdikbud
- Sutopo, H.B. 2006. Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Syah, Muhibbin. 2014. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Moh. 2012. Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan. Jogjakarta : DIVA Press
- Yin, Robert K. 2000. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Yunanto, Sri Joko. 2004. Sumber Belajar Anak Cerdas. Jakarta : PT Grasindo